

# PENDIDIKAN SEJARAH BANGSA: TUNAS BANGSA INDONESIA

**Muhammad Syaifulloh**

Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88  
Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855  
e-mail: ibnukhaldunipul@yahoo.com

## **Abstrak**

Sejarah bangsa perlu dan penting diajarkan di sekolah. Sejarah bangsa memuat isi bagaimana bangsa ini terbentuk, dari asal mula terbentuknya sampai menjadi bangsa yang bersatu. Dengan menyadari asal-usul tersebut membuat siswa semakin sadar akan jati dirinya. Memberikan pendidikan sejarah bangsa sejak dini menjadi alternatif yang penting dalam pembentukan bangsa yang kuat. Teori belajar sejarah berbasis kesadaran sejarah bangsa dapat digunakan agar menjadi tunas dalam pembentukan bangsa Indonesia yang kuat. Tunas semakin tumbuh besar seiring dengan perkembangan zaman. Demikianlah pendidikan sejarah bangsa sebagai tunas-tunas Indonesia.

**Kata Kunci:** Kesadaran Sejarah Bangsa, Pendidikan Sejarah Bangsa, Tunas Bangsa

## **Abstract**

*Nation's history and the important need to be taught in schools. How to load the contents of the history of the nation was formed, from the origin of the formation to be a united nation. By being aware of the origins of making students more aware of their true identity. Give a history of early education becomes an important alternative in the formation of a strong nation. Theory of history-based learning can be used as a nation's history to be the formation of the nation of Indonesia shoot strong. Shoots grow larger along with the times. Thus the history of education as Indonesian shoots.*

**Keywords:** Awareness of The History of the Nation's, Education History, Budding Nation

## **PENDAHULUAN**

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori / ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab. Untuk itu, manusia yang punya rasa tanggung jawab, biasanya menyadari kedudukan sejarah sebagai suatu yang urgen dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Manusia yang telah menyadari dirinya sosok manusia yang utuh tidak mau mengelak dari tanggung jawab. Sejarah adalah hak prerogatif manusia. Eksistensinya baru dianggap ada bila dapat mengaktualisasikan sejarah. Dirinya rela menghadapi resiko keamanan diri asal dapat mengaktualisasikan kebebasan.

Kebebasan dihayati sebagai proses untuk mencari dan menegakkan peluang membuka katub-katub kognisi yang tersumbat dapat terjadi. Sekarang ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran sejarah.

Dalam pasal 3 UU no 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Soedijarto,2008:47). Hal ini dapat berarti pendidikan nasional berorientasi kepada pembentukan jati diri bangsa. Jika semua tercapai akan berdampak pada meningkatnya peradaban bangsa tersebut. Semakin kuat jati diri semakin besar peraban bangsa.

Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. Dalam hal ini, sejarah nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang pada gilirannya memperkuat solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional (Kartodirdjo, 1993: 48).

Pendidikan nasional seiring dengan pendidikan sejarah bangsa. Pendidikan sejarah nasional berarti juga mengajarkan pendidikan sejarah bangsa pula. Namun, kata nasional dengan bangsa sering mempunyai anggapan yang berbeda. Perbedaan itu menjadi puncak akan ketidaktahuan akan konsep bangsa maupun nasional. Akibatnya pendidikan sejarah bangsa secara tidak langsung telah disingkirkan, bahkan belum diajarkan secara optimal.

Pendidikan sejarah bangsa memiliki peranan yang penting dalam pendidikan karakter bangsa. Sejarah sebagai pengalaman masa lalu suatu bangsa akan sarat dengan nilai. Nilai tersebut perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang terarah dan terpadu dalam suatu sistem pendidikan nasional. Permasalahan pendidikan sejarah harus menjadi perhatian oleh semua pihak baik

Perguruan Tinggi (LPTK), Sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Asosiasi Profesi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar kesadaran sejarah mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang, oleh karena itu dengan lebih mengenali sejarah bangsanya diharapkan akan timbul rasa kecintaan peserta didik terhadap tanah airnya dan rasa patriotisme juga akan muncul seiring dengan adanya kecintaan terhadap tanah air tersebut. Karakter seperti inilah yang diharapkan akan terbentuk di dalam diri peserta didik dimana peserta didik bukan saja mencari esensi dari mata pelajaran tersebut melainkan harus ada penghayatan dari apa yang ia pelajari sehingga nantinya bisa menciptakan “peradaban” sendiri bagi bangsanya.

Dengan demikian kita melihat pentingnya pendidikan sejarah kebangsaan untuk dua hal: ke dalam untuk memperkokoh terhadap segala sesuatu yang dapat memecah belah bangsa. Kedua, tujuan keluar yaitu penting untuk menghadapi ancaman dari luar seperti globalisasi yang makin kita rasakan di Indonesia. Dua hal ini yang menyebabkan nasionalisme semakin penting untuk ditanamkan.

Dengan pendidikan sejarah bangsa sejak dini akan memunculkan tunas-tunas baru bangsa Indonesia dalam upaya menjaga, memperkokoh jati diri bangsa. Selanjutnya penulis merasa tertarik untuk membahas secara mendalam bagaimana pentingnya pendidikan sejarah bangsa yaitu dimulai dari bagaimana memunculkan kesadaran sebagai bangsa, asal mula terbentuknya bangsa, dan bagaimana mengajarkan di sekolah pendidikan sejarah bangsa yang nantinya memunculkan tunas bangsa yang handal lagi kokoh terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini bangsa Indonesia.

### **Membangun Kesadaran Sejarah Kebangsaan**

Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nasion* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak

mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Kartodirdjo, 1993: 50).

Mata pelajaran sejarah seperti yang dirumuskan dalam depdiknas bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Wiyanarti, E. 2012, 3).

Pelajaran sejarah mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi.

Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, kiranya tidak sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Di sini, kesadaran sejarah bangsa amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Analog dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah itu. Implikasi hal tersebut di atas bagi *national building* ialah tak lain bahwa sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah bangsa. Dalam rangka *nation building* pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting, di satu pihak untuk *system-maintenance* negara nasion, dan di pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesadaran sejarah bangsa, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan kata lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah bangsa (Kartodirdjo, 1993: 53).

Mengenai kesadaran sejarah, dalam hal ini berkaitan erat dengan kesadaran sejarah bangsa, Collingwood (1973: 10) sejarawan Inggris menyatakan sebagai berikut:

*“...knowing your self means knowing that you can do; and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and then what man is...”*

Dalam pandangan Collingwood ini, mengenal diri sendiri itu berarti mengenal apa yang dapat seseorang lakukan, dan arena tidak seorang pun mengetahui apa yang bisa dia lakukan sampai dia mencobanya, maka satusatunya kunci untuk mengetahui apa yang dia bisa perbuat seseorang adalah apa yang telah diperbuat. Dengan demikian nilai dari sejarah adalah bahwa sejarah telah mengajarkan tentang apa yang telah manusia kerjakan, dan selanjutnya apa sebenarnya manusia itu.

Kesadaran Sejarah yang bersifat etnis-kultural .Kesadaran sejarah yang bertolak dari setiap komunitas lokal atau nasional untuk merumuskan identitasnya dan memberikan arti terhadap pengalaman masa lalu, serta bagian dari visi untuk masa depan. Dalam hal ini kita melihat tidak hanya satu atau dua corak kesadaran sejarah ,tetapi banyak. Serta dalam pergaulan bangsa, yang melampaui ikatan komunitas lokal, kadangkala menimbulkan perbenturan antara berbagai corak kesadaran sejarah itu (Amurwani D. Lestariningsih, 2011).

Kesadaran sejarah yang bersifat nasional yang sedang ditumbuhkan yaitu dihadapkan pada suatu dunia baru, yaitu di satu sisi kita harus menjalin kesadaran yang bersifat antar-lokal, tetapi di sisi lain kita menjadikan kesadaran lokal *irrelevant*. Dalam hal ini berbagai corak inkorporasi nilai terjadi dan transformasi pahlawan lokal menjadi nasional terwujud. Begitu pula dengan adanya kesamaan pengalaman historis, seperti perlawanan terhadap pihak asing, tidak saja menjadi unsur perasaan senasib, tetapi juga dasar pembentukan kesadaran sejarah yang bersifat nasional(Amurwani D. Lestariningsih, 2011).

Lebih lanjut Amurwani D Lestariningsih (2011) mengatakan pokok permasalahannya adalah kesadaran sejarah bangsa dan pemahaman sejarah bangsa. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa kemungkinan yaitu:

1. Kemungkinan terjadi semacam perbenturan antara proses pemahaman dengan corak kesadaran yang telah dihayati bisa terjadi. Contoh kasus: Jugun Ianfu, Kasus G-30-S.
2. Kemungkinan juga ketika berbagai kesadaran lokal berbenturan dengan kesadaran sejarah yang bersifat nasional. Contoh kasus : Arupalaka dengan Hasanuddin, keenggan orang Bandung untuk memberi nama jalan dengan nama Gajah Mada, demikian dengan orang Yogyakarta yang enggan memberi nama jalan dengan Pajajaran.

Oleh karena itu, kesadaran Sejarah bangsa dalam hubungannya dengan pendidikan antara lain: sejarah sebagai fungsi pendidikan dan sejarah sebagai fungsi integratif. Kesadaran Sejarah yang perlu dimiliki masyarakat adalah kesadaran sejarah untuk membentuk kepribadian nasional, kesadaran sejarah untuk usaha pembangunan, dan kesadaran sejarah sebagai bangsa Indonesia.

### **Menjadi Tunas Bangsa Melalui Pendidikan Sejarah Bangsa**

Pendidikan sejarah bangsa terkait erat dengan salah satu masalah dalam pendidikan sejarah di sekolah yang selama ini tidak adanya pedoman/petunjuk yang jelas untuk guru sejarah. Memang saat ini ada dua buku yang mungkin bisa digunakan yaitu "Indonesia Dalam Arus Sejarah" (8 jilid), tapi tampaknya belum siap diterbitkan. Dan kedua, Balai Pustaka menerbitkan edisi pemutakhiran Sejarah Nasional Indonesia (6 jilid).

Asvi Warman Adam dalam makalahnya menyampaikan komentar terhadap "Indonesia Dalam Arus Sejarah" belum ada kemajuan. Pada jilid-jilid awal, ada tokoh-tokoh penting seperti Kwik Kian Gie, Ibu Ely Setyowatidll, Leo Suryadinata, yang sepertinya mempunyai keahliannya di bidang masing-masing, dan ini kiranya pantas untuk jadi rujukan. Tetapi khusus untuk jilid 7 dan 8, khususnya masalah G30S yang ditulis Hari, menurutnya tidak banyak berbeda dengan versi orde baru. Jadi dikatakan dalam catatannya, memuji buku ini sebagai

suatu usaha yang sungguh-sungguh walaupun masih belum sempurna terutama jilid 7 dan 8. Dan juga memuji dalam buku ini, Editor sudah mengembalikan istilah G30S menjadi G30S, meskipun kurikulum 2006 menetapkan G30S/PKI.

Selanjutnya Asvi berpendapat tentang sejarah kebangsaan, antara lain; pertama, pada masa orde baru, sudah ada Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) tapi tujuannya lebih banyak memberikan legitimasi pada rejim yang berkuasa yang menyatakan rejim orba adalah pemerintah yang baik, pengganyangan PKI oleh kesatuan-kesatuan aksi adalah tindakan yang tepat. Kedua, PSPB diadakan karena lebih banyak kebutuhan yang besar dari militer. Ketika itu Jenderal Yusuf berkunjung ke Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI), ia melihat para Taruna tidak banyak mengenal pahlawan nasional. Maka, ketika ia melaporkan ke Suharto, Suharto mengeluarkan kebijakan agar diadakan pelajaran PSPB.

Sekarang, situasi sudah berbeda dengan masa Orde Baru. Kita melihat pentingnya pendidikan sejarah kebangsaan untuk dua hal yaitu; ke dalam, untuk memperkuat terhadap segala sesuatu yang dapat memecah belah bangsa. Kedua, tujuan keluar yaitu penting untuk menghadapi ancaman dari luar seperti globalisasi yang makin kita rasakan di Indonesia. Dua hal ini yang menyebabkan nasionalisme semakin penting untuk ditanamkan. Pertanyaannya kemudian, aspek apa yang penting diberikan terkait dengan pendidikan sejarah bangsa ini?

Bila dibandingkan di Singapura, untuk SMP kelas 3, mata pelajaran sejarah diawali dengan asal-usul Singapura. Dan karena asal-usul orang Singapura dari etnis Cina, Melayu, dan India, maka awal yang diajarkan adalah Kebudayaan Cina, India kemudian Melayu. Kemudian, aspek yang diajarkan di sana banyak menekankan pada aspek perdagangan dalam setiap era sejarah. Jadi ketika membahas suatu era sejarah, aspek perdagangan ini ditonjolkan. Misalnya: majapahit jatuh bukan karena serangan musuh, tapi karena kalah bersaing dengan kerajaan Singosari. Itu untuk pelajaran di Singapura. Dan kita bisa memaklumi penekanan aspek itu (Asvi Warman Adam, 2010).

Berbicara asal usul bangsa Indonesia juga dapat dikatakan wajib diberikan. Data Arkeologi menunjukkan adanya fosil-fosil di Nusantara. Tapi ada teori lain

bahwa nenek moyang beraasal dari Cina bagian selatan kemudian menetap di Nusantara. Jadi, mereka itulah yang kemudian menetap menjadi nenek moyang di Indonesia. Kesimpulannya adalah kita semua adalah keturunan pendatang, bukan orang asli di sini. Jadi, masalah dengan etnis Tionghoa dan lain-lainnya, bisa dikatakan sama-sama pendatang, bedanya hanyalah lebih ada yang awal dan ada yang belakangan. Selanjutnya, orang-orang yang menetap di nusantara mengalami pengaruh empat kebudayaan besar yaitu: kebudayaan India berupa Hindu-Budha, kemudian kebudayaan Cina, Kebudayaan Islam atau Arab, kemudian dari Eropa. Nah, dalam materi pengajaran, mengenai pengaruh kebudayaan Cina tidak pernah diajarkan. Dengan demikian sudah saatnya merubah itu semua, sebab kebudayaan Cina dapat memberikan nilai sejarah kewiraswastaan kepada generasi mendatang (Asvi Warman Adam, 2010).

Kalau kita melihat ke belakang, ada ahli yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia adalah kumpulan etnis-etnis yang sudah ada sebelumnya seperti Batak, Sunda, Jawa, dll. Itulah yang membentuk Indonesia. Jadi kesadaran ini sangat penting untuk menjelaskan keragaman atau kemajemukan Indonesia. Demikian juga mengenai sejarah nama 'Indonesia', yang pada intinya berasal dari konsep etnologi, kemudian berubah menjadi konsep politis. Perubahan konsep ini penting diperhatikan. Dan orang Indonesia pertama yang menggunakan istilah 'Indonesia' adalah Ki Hajar Dewantara waktu di belanda. Dan kemudian ada tiga partai yang pertama-tama menggunakan kata ini yaitu PNI pada tahun 1927, sebelumnya tahun 1925 Perhimpunan Indonesia, dan sebelumnya lagi tahun 1924 PKI (Asvi Warman Adam, 2010).

Sumpah pemuda adalah tonggak penting dalam sejarah Indonesia sebelum proklamasi Indonesia. Ada sosiolog, Iwan Kardono yang berpandangan bahwa dengan sumpah pemuda, sebenarnya sudah lahir jiwa bangsa Indonesia tetapi belum ada tubuhnya dan baru lengkap setelah proklamasi 17 Agustus. Disini dapat dilihat bahwa ketika mengajarkan Sumpah pemuda, yang ditonjolkan adalah soal persatuan dan kesatuan. Namun sebenarnya, Manifesto Perhimpunan Indonesia tahun 1925 juga dapat melerngkapi kesatuan dalam sumpah pemuda.



Disebutkan persatuan saja tidak cukup tetapi kemerdekaan dimana didalamnya ada kebebasan, persamaan, dan kesetaraan antar keluarga.

Berikutnya yaitu soal lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Ini penting untuk disampaikan karena menyangkut soal dasar negara yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia di antara ideologi yang lain dan Proklamasi 17 Agustus yang merupakan tonggak sejarah berdirinya Indonesia. Lalu era mengisi kemerdekaan 1945-1950 yaitu memasuki masa-masa kekacauan dimana diwarnai masa transisi pemerintahan, sarana dan prasarana belum tersedia, kekacauan pemerintah. Ada tiga hal yang sering disampaikan di sekolah pada era ini yaitu: pentingnya diplomasi dan pentingnya perjuangan bersenjata. Juga diwarnai diplomasi, perjuangan bersenjata. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah soal dukungan rakyat terhadap politisi dan tentara. Juga termasuk berbagai kepentingan yang muncul dalam perundingan Linggar Jati sampai KMB (Asvi Warman Adam, 2010).

Kemudian era orba tahun 1966-1998. Peralihan kekuasaan era ini, juga tak terlepas dari konteks perang dingin. Dalam konteks ini kalau dari materi pendidikan sekarang, era perang dingin diberikan secara terpisah, harusnya disampaikan sekaligus untuk menjelaskan terjadinya peristiwa 65. Kemudian juga, pada masa ini memperlihatkan juga ada pencapaian-pencapaian pembangunan orde baru yang harus diakui misalnya program KB untuk menekankan pencegahan peledakan penduduk walaupun dalam pelaksanaannya ada ekses-ekses yang tidak diinginkan di berbagai kasus dan daerah. KB cukup sukses menekan angka kelahiran pada masa orba. Politik luar negeri yang relatif berhasil dalam membangun hubungan dengan negara ASEAN (Asvi Warman Adam, 2010).

Uraian di atas menggambarkan unsur-unsur kebangsaan pada setiap peristiwa sejarah. Materi tersebut dapat dimasukkan dalam pelajaran sejarah dimulai dari pelajaran sejarah sekolah dasar sampai kepada tingkat tinggi. Dengan berpikir kebangsaan akan meningkatkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Semangat ini ibarat tunas yang tumbuh berkembang seiring dengan perubahan

zaman. Semakin kuat unsure itu semakin kuat pula jati diri dan bangsa ini. Tunas bangsa menjadi pohon bangsa yang kuat. Semuanya berawal dari tunas/dasar.

Generasi penerus atau muda menjadi tunas bangsa seandainya memiliki akar kesadaran sejarah bangsa. Kesadaran bangsa tercetus dan berimplikasi berkat pendidikan sejarah yang kontekstual atau pendidikan sejarah yang berbasis sejarah kebangsaan. Dengan menonjolkan aspek kebangsaan di dalamnya akan memberikan arti yang mendalam bagi siswa maupun anak bangsa ini dalam memperkuat kepribadian, jati diri, nasionalisme, ketahanan bangsa, dan kemandirian bangsa. Lebih lanjut Amurwani D Lestariningsih (2011) memberikan alternatif antara lain:

1. Dalam pengajaran sejarah diperlukan suatu konsep yang kita pegang dan sepakati bersama, yaitu seleksi tentang nilai-nilai yang minim, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan persoalan-persoalan integratif.
2. Dalam pengajaran sejarah bangsa diperlukan suatu fakta-fakta yang merupakan *accepted history*, bukan hal-hal yang masih diperdebatkan atau bahkan palsu.
3. Dalam pembinaan kesadaran sejarah bangsa sebaiknya pelajaran sejarah bertema sejarah bangsa diberikan sejak masa usia dini. Pelajaran sejarah dimulai dari sejarah daerah dengan menanamkan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh daerah dan kemudian sejarah bangsa.
4. Dalam penulisan buku sejarah diperlukan interpretasi normatif yang berkaitan dengan sejarah Indonesia, untuk itu diperlukan: orientasi yang tepat dalam penulisan; seleksi peristiwa yang *segnificance*; tingkat penjelasan sejarah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesadaran sejarah bangsa perlu diberikan kepada generasi penerus sebagai tunas bangsa sejak dini. Sekolah mempunyai peran strategis dalam mata pelajaran sejarah dengan mengembangkan pendidikan sejarah bangsa.

2. Unsur-unsur kesejarahan bangsa perlu ditonjolkan dalam setiap materi pelajaran sejarah yang bersifat kontekstual. Selanjutnya diaplikasikan ke dalam wacana kesadaran sejarah bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan sejarah bangsa dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah pada mata pelajaran sejarah yang berbasis pendidikan sejarah kebangsaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amurwani D. Lestariningsih, M. Hum. 2011. Strategi Membangun Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda. Makalah ini dipresentasikan pada Lokakarya Strategi Membangun Kesadaran Sejarah bagi Generasi Masa Depan tanggal 7 November 2011, yang diselenggarakan oleh Global Future Institute (GFI).
- Asvi Warman Adam. 2010. *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Sejarah SMA*. Makalah ini disampaikan pada seminar nasional yang diselenggarakan oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI). Jakarta.
- Collingwood, RG., *The Idea of History*. London: Oxford University Press
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soedijarto. (2008). *Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai Ukuran Bagi Pendidikan yang Bermutu dan Implikasinya*. Jurnal Pendidikan Penabur, 11, (7), 47.
- Wiyanarti, Erlina, 2012. *Model-Model Pembelajaran Sejarah (Pendekatan CTL) di SMP, SMA/K*. Buku Panduan PLPG. Bandung: UPI